



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7340-7351

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Keagamaan sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu)

Ahmad Rifai^{1✉}, Jamali², Anda Juanda³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Email: rifaifahri@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Internalisasi nilai nasionalisme merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Nilai nasionalisme adalah sikap dan karakter yang mencintai, menghargai, dan memperjuangkan bangsa dan negara Indonesia. Sekolah memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa, dengan tujuan membentuk generasi penerus yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, dan siap memperjuangkan kepentingan negara Indonesia. Pendidikan sejarah Indonesia, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menginternalisasi nilai nasionalisme pada siswa di sekolah. Melalui caracara tersebut, siswa dapat dilatih untuk memiliki karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkepribadian yang baik, serta merasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Sekolah saat ini sangat rentan disusupi oleh paham dan gerakan radikalisme. Hal ini dikarenakan belum ada satu pun kebijakan spesifik untuk melindungi atau memproteksi sekolah dari penetrasi paham dan gerakan radikalisme. Untuk itu, perlu adanya langkah konkret dalam hal mencegah radikalisasi dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan nilai kebangsaan pada siswa sekolah inilah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan nilai kebangsaan yang paling efektif adalah pendidikan pada siswa sekolah.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai Karakter Kebangsaan, Pembentukan Akhlak*

Abstract

Internalizing the values of nationalism is important in shaping the character of students at school. The value of nationalism is an attitude and character that loves, respects and fights for the Indonesian nation and state. Schools play an important role in internalizing national values in students, with the aim of forming the next generation who have a strong sense of love for their homeland, and are ready to fight for the interests of the Indonesian state. Indonesian history education, flag ceremonies, and extracurricular activities are some of the ways that can be done to internalize nationalist values in students at school. Through these methods, students can be trained to have disciplined, responsible and good personality, and feel proud to be Indonesian citizens. Schools today are very vulnerable to being infiltrated by radicalism and movements. This is because there is not yet a single specific policy to protect or protect schools from the penetration of radicalism and movements. For this reason, concrete steps are needed to prevent radicalization and instill national values. Education of national values in school students is the basis for initial formation because straightening a twig is much easier than straightening a tree, therefore the most effective education of national values is education in school students.

Keywords: *Internalization, National Character Values, Moral Formation*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara (Abdul Ranchman Shaleh, 2006).

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai standar yang diharapkan. Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan di teruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Kamal Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016).

Kondisi sekarang ini menggambarkan masyarakat dibuat miris dengan banyaknya pemberitaan baik di media sosial, internet, maupun televisi yang memberitakan berbagai peristiwa dan kejadian yang menggambarkan karakter bangsa Indonesia mengalami

kemunduran dan keterpurukan. Dalam dunia pendidikan berbagai peristiwa amoral dan perilaku yang tidak patut ditiru hampir setiap hari terjadi. Mulai dari kenakalan remaja yang menjurus tindakan kriminal, tawuran pelajar yang alasan penyebabnya sepele dan tidak jelas, oknum kepala sekolah yang menggelapkan uang tabungan peserta didiknya dan tidak mampu mengembalikan pada waktunya, orang tua menyangsikan proses penerimaan peserta didik baru melalui jalur zonasi, dan peristiwa lainnya (Kompas, 2023).

Internalisasi merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan Islam secara spesifik mengharuskan terjadinya proses internalisasi nilai ketuhanan pada diri peserta didik secara bertahap sesuai tahapan perkembangannya. Tujuan pendidikan semestinya akan membentuk kepribadian manusia yang utuh secara lahir dan batin, yang baik kepribadiannya dalam amal perbuatan dan tingkah laku siswa. Hal ini merupakan suatu pola kehidupan ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan yang islami. Pendidikan Islam baik secara mikro maupun makro mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian individu yang pada akhirnya akan memberi warna pada karakter suatu bangsa (Ahmad Tafsir, 2005).

Pendidikan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti, harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk pribadi serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 Tahun 2003).

Proses internalisasi sangat penting dalam pendidikan guna penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah pada anak sesuai dengan apa yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Internalisasi bukan hanya sekadar transformasi ilmu pengetahuan oleh pihak pendidik kepada peserta didik, melainkan menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan yang merupakan nilai-nilai sehingga menjadi kepribadian dan prinsip dalam kehidupannya.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam penelitian ini difokuskan pada penelitian tentang: "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah". Penelitian ini dilakukan di

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai MTs Negeri Sliyeg yang telah menerapkan pendidikan karakter kebangsaan dan keagamaan. Keseriusan tersebut dapat dilihat dari tingginya komitmen dalam pembentukan karakter ke-Islaman dan kebangsaan, pengembangan potensi peserta didik, selain itu juga mengusung misinya dengan menyelenggarakan karakter ke-Islaman dan kebangsaan dalam rangka menumbuhkan kembangkan kecintaan kepada Allah, orang tua, bangsa dan negara, sesama, lingkungan, serta Iptek dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkarakter serta siap menempuh pendidikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan studi terhadap realita kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dan suatu keadaan alamiah (Lexy J Moleong, 2007). Jadi peneliti memperoleh data dari penelitian lapangan secara langsung tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan yang diterapkan selama proses pelaksanaan secara langsung.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses guna memahami kejadian- kejadian sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan dapat disajikan dengan kata-kata serta dilaksanakan pada keadaan yang bersifat alamiah. Penelitian ini dilakukan dengan setting tertentu dalam kehidupan yang sebenarnya dengan tujuan untuk memahami kejadian: apa, mengapa, dan bagaimana terjadinya? Maksudnya penelitian ini berkonsep pada *going exploring* dengan melibatkan satu atau beberapa kasus (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan poin penting dalam menumbuhkan kembangkan anak. Sistem pendidikan dilakukan tidak hanya dengan menekankan pemahaman aspek kognitif tetapi juga aspek efektif dan psikomotorik. Jika dalam dunia pendidikan hanya memfokuskan pada aspek kognitif, pendidikan yang sebenarnya akan terabaikan. Tujuan pendidikan bukan hanya meraih nilai yang tinggi, akan tetapi tujuan pendidikan juga bagaimana anak mampu berperilaku dengan baik, menjadi insan yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana yang dirumuskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, cinta tanah air, serta bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa (2011), internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian (Tafsir, Ahmad, 2010). Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata (Daradjat, Zakiyah, 1983).

Karakter sendiri dapat dipilah menjadi dua, karakter lemah dan karakter baik. Karakter lemah dari warga bangsa kita menurut Koentjaraningrat dan Muchtar Lubis adalah meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Sementara isi dari karakter yang baik adalah kebajikan, yakni kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Memperlakukan semua orang secara adil adalah tindakan yang lazim dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objektif dan intrinsik baik (Miftachul Chusnah, 2013).

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.

Berbagai kegiatan mingguan tersebut pastinya ada maksud dan tujuan yang baik bagi peserta didiknya. Contoh pelaksanaan upacara bendera merah putih yang terjadi sebulan sekali pada hari Senin pertama merupakan langkah penerapan nilai nasionalisme (*hubbul wathon*) pada karakter peserta didik sebagai pelajar. Sementara itu, kegiatan Maulidan juga merupakan bentuk menunjukkan nilai nasionalisme (*hubbul waton*) umat Islam pada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman

sekarang. Sebagai panutan untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan dirinya di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik. Dalam konteks Islam, hal ini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama, yakni pribadi yang berakhlakul karimah.

Internalisasi pendidikan karakter merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dan Keagamaan

No	Nilai Karakter	Pengertian	Indikator
1.	Religius	Sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, rukun dengan pemeluk agama lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Membaca doa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Memperingati hari besar keagamaan
2.	Jujur	Sebuah upaya yang dilakukan seseorang agar selalu dapat dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, dan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dan memberikan contekan • Mengimplementasikan sistem rekrutmen peserta didik dengan benar dan adil • Transparansi sistem penilaian, tidak ada manipulasi
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat serta Tindakan orang lain yang berlainan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membedakan ras, suku, agama, dan golongan • Menerima dan menghargai perbedaan
4.	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan peserta didik hadir tepat waktu di kelas • Memberikan hukuman bagi pelanggar dan hadiah bagi yang memiliki prestasi • Mematuhi tata tertib sekolah

5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi • Berkompetesi secara adil atau fair
6.	Kreatif	Sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan dengan menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ide-ide baru di lingkungan sekolah • Mendorong kreativitas siswa dengan membangun suasana belajar
7.	Mandiri	Memiliki perilaku dan sikap yang tidak tergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dilatih untuk bekerja secara mandiri • Kemandirian siswa dibangun melalui tugas individu
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menilai semua hak dan kewajiban pribadi dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak orang lain • Setiap keputusan yang dibuat harus berdasarkan musyawarah mufakat
9.	Rasa Ingin Tahu	Segala Upaya yang dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajari, didengar, dan dilihat	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa difasilitasi dalam mencari informasi yang baru melalui media cetak ataupun elektronik • Siswa dituntut mengeksplorasi pembelajaran
10.	Semangat Kebangsaan	Berpikir, berperilaku dan dan berwawasan yang menempatkan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan upacara rutin • Mengikutsertakan kepada kegiatan-kegiatan kebangsaan • Memajang foto tokoh-tokoh pahlawan
11.	Cinta Tanah Air	Sikap setia, peduli, dan menghargai Bahasa, lingkungan fisik, sosial,	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan rasa nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa • Menggunakan Bahasa Indonesia yang

		budaya, ekonomi, politik, dan bangsa	baik dan benar
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan 8indakan yang dapat mendorong seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi Masyarakat, serta menagkui dan menghormati keberhasilan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan budaya dan seni bangsa • Memajang/mengabadikan hasil karya siswa dan sekolah • Memberikan <i>reward</i> bagi warga sekolah berprestasi
13.	Bersahabat/Komunikatif	Senang berbicara, bergaul, dan Kerjasama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati dan menghargai • Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan Tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang tenang • Menorong agar tercipta harmonisasi kelas dan sekolah
15.	Gemar Membaca	Suatu kebiasaan yang terdapat pada seseorang dalam meluangkan waktu dalam membaca berbagai bacaan yang memberikan dampak baik	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan fasilitas sekaligus mendorong siswa agar gemar membaca • Menyediakan buku yang menjadikan siswa tertarik dalam membaca
16.	Peduli Lingkungan	Berperilaku dan bersikap dalam mencegah kerusakan terhadap lingkungan di sekitarnya sekaligus berupaya dalam melakukan perbaikan terhadap kerusakan alam	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah • Mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah • Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17.	Peduli Sosial	Berperilaku dan bersikap selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain atau Masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang kurang mampu diberikan bantuan oleh sekolah • Melakukan kegiatan bakti sosial • Menyediakan kotak amal atau sumbangan

18.	Tanggung Jawab	Berperilaku dan bersikap dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan • Secara Bersama-sama mengerjakan tugas kelompok
-----	----------------	---	---

Delapan belas nilai pendidikan karakter di atas merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif, dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur, dan sejahtera.

Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai PAI dalam rangka membentuk karakter siswa.

Jadi dalam proses penginternalisasian nilai nasionalisme (*hubbul wathon*) selain memberikan pengajaran melalui jam pembelajaran, diberikan himbauan, memberi contoh, pendidik juga memberi contoh penginternalisasian nilai melalui sikap mental yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga menjadi motivasi peserta didik meniru sikap tersebut dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan karakter sangatlah penting, dan pendidikan madrasah merupakan pondasi yang sangat penting. Pendidikan karakter di madrasah merupakan salah satu cara agar kita dapat meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi saat ini dengan sangat mendesak. Salah satu penyaring dampak negatif globalisasi adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sejak dini, juga dikenal sebagai pendidikan yang mengajarkan tiga aspek karakter kreativitas, rasa, dan karsa dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan yang mendorong pertumbuhan sosial, emosional, dan moral siswa dikenal dengan pendidikan karakter. Selain membantu peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, pendidikan karakter terpadu dirancang agar peserta didik mengetahui, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan mengubahnya menjadi perilaku. Merupakan pengenalan nilai, sarana untuk memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai, dan menginternalisasikan nilai ke dalam perilaku sehari-hari siswa melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Mahbubi, 2012).

Dalam menjalankan visi misi Madrasah guna membina karakter peserta didik tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor yang mendukung berlangsungnya pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Indramayu maupun faktor yang menghambat proses pendidikan karakter tersebut. Faktor pendukung tersebut terlihat dari terorganisirnya program-program yang ada dalam membina karakter peserta didik dan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang representatif, kemudian sosialisasi yang dilakukan guru dengan para guru maupun sosialisasi yang dilakukan guru dengan para orang tua dalam memantau perkembangan karakter peserta didik.

Lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi yang lebih muda. Karena pendidikan merupakan komponen yang sangat penting bagi suatu bangsa, maka setiap satuan pendidikan mutlak perlu melakukan kegiatan yang dapat mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya rasa nasionalisme. Sumber daya manusia yang unggul dikembangkan melalui pendidikan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan orang-orang yang mampu mempertahankan keberhasilan negara dan melanjutkan jalur pembangunan negara.

Dalam suatu tujuan, pihak sekolah sangat antusias dalam penanaman karakter, mengingat siswa yang sulit diatur dan tidak mentaati peraturan maka tanggung jawab kepala sekolah atas penanaman karakter siswa dan pelaksanaan latihan pencak silat sangat di tekankan. Pencak silat merupakan warisan budaya indonesia, maka dari sini pihak sekolah memaksimalkan agar dalam penanaman karakter benar-benar terwujud. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak kepala sekolah:

Pencak silat merupakan budaya bangsa dan warisan leluhur, dari sini siswa diharapkan mencintai budaya bangsa. Sebagai kepala sekolah, saya juga berharap pembimbing dan guru lainnya juga berpartisipasi dalam penanaman karakter cinta tanah air, mengingat posisi kita sebagai anak bangsa, maka siswa dalam penanaman karakter sangat diupayakan, seperti memperingati hari-hari besar nasional dan mempunyai jiwa kepedulian yang besar. Acara dalam proses penanaman karakter cinta tanah air di MTs Negeri 3 Indramayu diadakan dari acara besar perguruan pencak silat, yaitu memperingatinya harlah NU, hari santri, harlah pagar nusa dan syukuran atau do'a bersama untuk tanah air, dan kerja bakti.

Acara ini merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air yang diikuti oleh siswa peserta pencak silat. Dengan diharuskannya mengikuti kegiatan tersebut, pihak sekolah berupaya besar agar siswa dapat mencintai tanah air dan bangga terhadap warisan budayanya sendiri.

Kegiatan upacara nasional dan upacara yang diadakan di kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan bentuk cinta terhadap tanah air, dengan mengikuti kegiatan tersebut siswa dapat memahami nilai karakter yang sebenarnya. Cinta tanah air berarti siswa dapat berpikir, bersikap positif dan dapat menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap tanah air. Salah satunya dengan melestarikan budaya Indonesia yaitu pencak silat. Penerapan nilai karakter cinta tanah air di kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membantu proses penanaman karakter siswa.

Data yang diperoleh melalui wawancara di MTs Negeri 3 Indramayu dapat diketahui bahwa di dalam mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui menyanyikan lagu wajib nasional memang bukan hal yang instan. Pada saat implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan ini diterapkan di sekolah, guru sudah berusaha dengan cara mengenalkan kepada siswa mengenai rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan, mengenalkan tokoh-tokoh atau pahlawan Indonesia yang telah berjuang untuk Indonesia dengan cara menempelkan foto pahlawan di ruang kelas.

Nilai-nilai luhur yang tercermin dalam setiap sila-sila Pancasila akan menjadi pedoman bagi setiap individu dalam bertindak dan berperilaku, sehingga dapat tercipta warga negara yang baik. Ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi suatu bangsa. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia harus hadir dalam mengatasi problema yang terjadi di Negara Indonesia saat ini, berkaitan dengan lunturnya budi pekerti yang luhur pada peserta didik. Pada era globalisasi ini anak dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi dari baik dari internet dan media sosial. Adanya kemudahan di era ini harus diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini bukan hanya sekedar menguasai pengetahuan saja, namun dalam hal mengembangkan kepribadian mereka. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengenalkan nilai-nilai, namun pendidikan karakter juga menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam pada peserta didik menjadi filter atau penyaring manakala antar nilai berbenturan. Adanya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, bermartabat, dan mampu menghadapi tantangan global dengan karakter-karakter yang mulia (Nailin Nikmah, 2022).

SIMPULAN

Internalisasi nilai nasionalisme merupakan proses yang sangat penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air pada individu. Proses ini melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi ciri khas suatu bangsa, seperti rasa persatuan, gotong royong, kejujuran, dan kesetiaan pada negara. Dalam internalisasi nilai nasionalisme, keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam memberikan dukungan dan memberikan teladan bagi individu untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Individu juga harus mengembangkan kemampuan diri dan menghindari perilaku yang merusak nama baik bangsa. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, internalisasi nilai nasionalisme menjadi semakin penting. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan sejarahnya perlu memperkuat rasa cinta tanah air dan kebangsaan untuk memajukan bangsa dan negara ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ranchman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005
- Chusnah, Miftachul, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri "X" Jakarta*, Jurnal Aspirasi Vol. 4No. 2, Desember 201
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983
- Kamal Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin (ed), *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012
- Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Humanika, Vol. 21, No. 1, 2021
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Nailin Nikmah, *Pendidikan karakter Pancasila pada kemitraan Madrasah Tsanawiyah dengan pondok pesantren masa pandemi Covid-19*, E-Journal Student - E-CIVICS: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn Vol. 11 No. 01 Tahun 2022
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya, 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bandung:Citra Umbara, 2003.